JURNAL EDUKATIF

Vol 1. No 2. 2023: Hal. 254-260
E-ISSN: 3025-0544
https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif

IMPLEMENTASI PEMBEAJARAN PAI BERWAWASAN MULTIKULTURAL

Nurhasanah Lubis

Sekolah SD Swasta Islam Hj Dzaidah Darwis Darun Najah

nurhasanahlubis331@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran PAI berwawasan Multikultural. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan dari pendidik yang mengarahkan anak didiknya pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan dan terbentuknya pribadi muslim yang baik. Maka dengan adanya pendidikan multikultural dapat memberikan hak bagi siapa saja yang ingin hidup. Karena hidup tidak sendiri kesemuanya saling ketergantungan. Maka antara sesama manusia harus adanya jalinan yang harmonis. Baik antar suku, etnis, budaya ras dan lainnya. Dengan adanya pendidikan multikultural akan menciptakan suasana yang saling damai antar sesama dan akan menjadikan hidup penuh makna.

Kata Kunci: Pembelajaran, PAI, Multikultural

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of Multicultural PAI learning. This research uses the literature study method. The results of this study show that Islamic education is a process of guidance from educators who direct their students to improve mental attitudes that will be manifested in deeds and the formation of a good Muslim person. So the existence of multicultural education can provide rights for anyone who wants to live. Because life is not alone, everything is interdependent. So between fellow humans there must be a harmonious relationship. Both between tribes, ethnicities, cultures, races and others. With multicultural education will create an atmosphere of mutual peace between people and will make life full of meaning.

Keywords: Learning, PAI, Multicultural

Pendahuluan

Keanekaan Indonesia dikenali, diakui, dan dikukuhkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadi pedoman kehidupan bangsa Indonesia secara menyeluruh yang berlaku hingga saat ini. Dengan gagasan multikulturalisme akan segera ditemukan bahwa kenyataan sebenarnya diri seseorang, diri suatu komunitas kebudayaan maupun agama, sebenarnya terbangun dari aneka budaya, bahwa di dalam diri kita hidup orang, di dalam orang lain hidup diri kita, bahwa kita dan orang lain tak pernah terpisahkan, telah menjadi satu kesatuan.

Indonesia adalah negara dengan kemajemukan masyarakatnya, dari beragam budaya, etnis dan agama. Keragaman ini pada satu sisi merupakan kekuatan bangsa, namun di sisi lain berpotensi terjadinya konflik. Suatu konflik yang dapat terjadi dalam proses interaksi sosial yang masih rapuh dalam kesadaran tentang kesadaran pluralisme dan mutikultural. Dalam hubungan intra dan antar umat beragama, suatu konflik dapat terjadi karena belum adanya kesadarn pluralisme pada satu sisi dan fanatisme ajaran agama pada sisi lain.

Secara ideal, konflik itu seharusnya dapat berakhir pada doktrin agama, karena dalam ajaran masing-masing agama terdapat nilai-nilai ajaran tentang perdamaian, kasih sayang persaudaraan, kesetaraan, penghargaan atas keyakinan, kebersamaan, hak asasi, saling menghormati dan saling bekerja sama dalam memecahkan persoalan bersama (Nugroho, 2016). Dalam konteks itulah pendidikan agama diharapkan dapat berperan aktif dalam membangun karakter dan kepribadian bangsa. Dalam konteks kemajemukan Indonesia, pendidikan agama di sekolah-sekolah sudah selayaknya memegang prinsip menghormati kepercayaan kemajemukan masyarakat.

Permasalahan atau konflik yang muncul berakibat menjadi sebuah tindakan yang terkadang membahayakan hidup dalam berbangsa dan bernegara yang memecah persatuan dan kesatuan. Dalam lingkup keagamaan, menjadi konflik horisontal antar ummat seagama ataupun beda agama (keyakinan). Konflik-konflik berlatar belakang agama pada saat sekarang intensitasnya semakin meningkat. Dari konflik tersebut tidak sedikit melahirkan kelompok-kelompok yang bersikap radikal dan anarkhis.

Seringnya konflik dan permasalahan yang muncul dari sisi keagamaan dewasa ini menyebabkan merebaknya aksi-aksi terorisme, anarkhisme terhadap individu atau kelompok dan tempat-tempat ibadah yang akhirnya mengganggu perdamaian dan ketenangan masyarakat luas (Nurul, 2018). Terkadang perilaku tersebut tidak hanya merugikan diri sendiri atau kelompoknya, bangsa dan negara juga turut dirugikan. Kerusuhan demi kerusuhan yang terjadi juga menjadi sebuah bukti bahwa bangsa yang mayoritas beragama Islam ini belum atau bahkan tidak menghargai perbedaan, lebih suka memaksakan kehendak diri atau kelompoknya sendiri.

Sebagai sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan mash banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Namun demikian, bukan berarti bahwa definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Sebetulnya, sama dengan definisi pendidikan yang penuh penafsiran antara satu pakar dengan pakar lainnya di dalam menguraikan makna pendidikan itu sendiri. Hal ini juga yang terjadi pada penafsiran tentang arti pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok (Yaqin, 2007). Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-oarang non Eropa. Sedangkan secara luas, pendidikan multikultural itu mencangkup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnis, ras, budaya, strata social dan agama.

Multikultural adalah suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan. Jika kita hidup di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai banyak keanekaragaman, maka kita harus memahami dan menerapkan mutikulturalisme. Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa (Furqon, 2020). mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status social, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan.atau dengan lain kata, ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu

pengetahuan (knoeledge) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragama, baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tillar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural dominan atau mainstream. Focus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstreamyang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok terintregasi ke dalam masyarakat mainstream.Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap"peduli" dan mau mengerti (difference), atau *politics of recognition* (politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas).

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokomen). Penekanan dari penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian ini juga disebut penelitian kualitatf, oleh karena itu, metode yang digunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif, hal ini dimaksudkan tidak untuk menguji hipotesis tertentu. Tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang situasi suatu variabel, gejala dan keadaan.

Hasil dan Pembahasan

Arti Penting Pendidikan Agama Islam Multikultural

Tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah untuk memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan ketrampilan dasar dari siswa yang berbeda secara etnis (Yaqin, 2007). Pendidikan Multikultural dapat memperbaiki penguasaan membaca, menulis dan ketrampilan matematika; materi pelajaran; dan ketrampilan proses intelektual seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pemecahan konflik dengan memberi materi dan teknik yang lebih bermakna untuk kehidupan dan kerangka berpikir dari siswa yang berbeda secara etnis. Multikultural merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter yang mengajak peserta didik untuk dapat menghargai keberagaman (Napitupulu, 2017).

Tujuan terakhir dari Pendidikan multikultural adalah memulai proses perubahan di sekolah yang pada akhirnya akan meluas ke masyarakat (Yaqin, 2007). Tujuan ini akan melengkapi penanaman sikap, nilai, kebiasaan dan ketrampilan siswa sehingga mereka menjadi agen perubahan sosial (social change agents) yang memiliki komitmen yang tinggi dengan reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan (disparities) etnis dan rasial dalam kesempatan dan kemauan untuk bertindak berdasarkan komitmen ini.

Menurut ajaran Islam, multikulturalitas merupakan sunnatullah yang tidak bisa diingkari. Justru dalam multikulturalitas terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan (Julaiha, 2014). "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah mencipta-kan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-anda bagi orang yang mengetahui". (QS. al-Rum: 22).

Sejak masa awal perkembangannya, Islam telah menjadi agama dan peradaban yang senantiasa bersentuhan dengan agama dan peradaban lain. Di awal pertumbuhan dan perkembangannya, Islam berhadapan dengan budaya dan peradaban masyarakat Arab jahiliah yang menganut kepercayaan paganisme. Nabi Muhammad sebagai pembawa pesan (risalah)

dan ajaran Allah berusaha meluruskan dan membenahi akidah masyarakat Arab pada waktu itu dengan tetap menjalin hubungan baik dengan mereka. Walaupun dalam perjalanan menyampaikan dakwahnya sering terjadi perbenturan dengan masyarakat jahiliah, namun sebenarnya benturan dan perang itu hanya ditempuh sebagai alternatif terakhir setelah segala jalan damai yang ditempuh gagal. Dengan demikian, sebenarnya Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk memusuhi agama lain. Sebaliknya, Islam menyuruh manusia untuk menjalin kerjasama dan hubungan yang baik dengan siapapun untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik (Effendi, 2021).

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama; Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif "kesatuan umat manusia" (universal humanity), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia.

Untuk masa sekarang arti penting dari pendidikan islam multicultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan islam, yang semakin tahun semakin berkembang. Terutama di Indonesia. Dan utamanya didaerah yang masih kental dengan budayanya.

Pengembangan PAI Berwawasan Multikultural

Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan multikultural yaitu membentuk manusia budaya dan mewujudkan masyarakat yang berbudaya (Mania, 2010). Dalam konteks tujuan ini, seorang guru harus mampu menanamkan sikap kepada siswa bahwa yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah akalnya. Akal yang dianugrahkan Allah kepada manusia akan mampu menghasilkan budaya. Perlu diingat bahwa budaya itu dapat dibuat, artinya setiap orang mampu melahirkan suatu budaya. Hal yang harus diperhatikan bahwa terbentuknya suatu masyarakat yang berbudaya diawali oleh individu-individu yang berbudaya.

Sebagai bahan pelajaran untuk memahami tujuan ini, guru PAI dapat mengambil hikmah dari peristiwa hijrah Rasulullah Saw dari Mekkah ke Madinah. Sesampainya di Yastrib, tindakan pertama Nabi adalah meletakkan dasar-dasar masyarakat yang hendak dibangun mengikuti ajaran Islam. Semangat dan corak masyarakat tercermin dalam keputusnnya mengganti nama Yastrib dengan al-Madinah yaitu kota par excellence, tempat madaniyah atau tamaddun, peradaban. Di tempat barunya itu, Nabi ingin membangun sebuah masyarakat berperadaban, yang kelak menjadi model bagi masyarakat politik yang dibangun umat Islam. Saat di madinah itu nabi menegakkan tsaqafah dan hadlarah yang berarti pola kehidupan menetap yang berbudaya dan berperadaban (sebagai lawan badawah, pola kehidupan yang namad dan kasar). Inilah rahmat Allah yang dibawa Nabi untuk seluruh umat manusia, melalui pelaksanaan tugasnya sebagia Rasul pembawa dan penyampai risalah suci dari Allah swt.

Sebagai awal kerasulan Nabi meletakkan dasar-dasar kebudayaan Islam yang kemudian berkembang menjadi peradaban Islam. Ketika dakwah Islam keluar dan Jazirah Arab, kemudian tersebar ke seluruh dunia, maka terjadilah suatu proses panjang dan rumit, yaitu asimilasi budaya setempat dengan nilai-nilai Islam itu sendiri, kemudian menghasilkan kebudayaan Islam, kemudian berkembang menjadi suatu peradaban yang diakui kebenarannya secara universal.

Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran multikultural adalah yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis. Pada aspek materi ini guru harus

mampu mereduksi atau mengikis sikap negatif yang mungkin dimiliki siswa terhadap pluralisme sosial, keagamaan dan etnis. Materi pembelajaran dipilih yang relevan dan sekaligus menarik (Baidhawi, 2005). Guru disarankan mengidentifikasi persoalan sosial yang berkaitan dengan agama, suku, kehidupan ekonomi, kemampuan mental serta fisik. Selanjutnya siswa menganalisis situasi tersebut agar menemukan kondisi ideal yang seharusnya.

Pengembangan materi pembelajaran belajar berdasarkan satu semangat untuk menanamkan nilai pluralis sebagai suatu sunnatullah. Realitas bahwa berbagai kelompok umat manusia berbeda dari satu dan yang lainnya adalah kenyataan. Seringkali, perbedaan-perbedaan ini digunakan sebagai dasar untuk menolak persamaan terhadap kelompok-kelompok dan individu-individu yang ada. Untuk alasan inilah penting kiranya Guru Pedidikan Agama Islam (GPAI) mendesain materi apa yang perlu dipelajari siswa untuk mempelajari perbedaan-perbedaan kelompok atau individu tersebut.

Sebagai bahan acuan guru dapat mengembangkan materi pembelajaran dengan melihat firman Allah dalam Q.S. al-Hujurat: 13. Untuk selanjutnya sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam materi pembelajaran PAI berbasis multikultural ini, guru dapat melihat bagaimana para lama terdahulu merumuskan suatu hukum yang berbasis budaya lokal. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Abd al-Wahhab Khalaf sebagai berikut:

"Oleh karena itulah para ulama mengatakan bahwa al-Adah syari'ah muhakkamah (adat adalah syari'at yang dihukumkah). Adat kebiasaan ('urf) itu dalam syara' harus dipertimbangkan. Imam Malik membangun banyak hukum-hukumnya atas dasar praktik penduduk. Imam Malik membangun banyak hukum-hukumnya atas dasar praktik penduduk Madinah. Abu Hanifah dan para pendukungnya beranekaragam dalam hukum-hukum berdasarkan aneka ragamnya adat kebiasaan mereka. Imam Syafi'i setelah berdiam di Mesir mengubah sebagian hukum-hukumnya sesuai adat kebiasaan (dari Irak ke Mesir). Karena itu ia mempunyai dua pandangan hukum, yang lama dan yang baru (qaul qadim dan qaul jadid). Hanafi dalam fiqhnya banyak mendasarkan hukum pada adat kebiasaan. Karena itu ada ungkapan-ungkapan terkenal seperti yang baik menurut adat kebiasaan adalah sama nilainya dengan syariat yang harus dipenuhi, dan yang mantap benar dalam adat kebiasaan adalah sama nilainya dengan yang mantap benar dalam nash".

Atas dasar ini maka pendidikan multikultural sangat menekankan orientasi proses pendidikan pada siswa atau komunias tertentu, yang memungkinkan guru memahami keyakinan serta nilai-nilai sosio budaya siswa dalam konteks kebudayan masyarakat ketika merancang model pembelajarannya.

Metode Pembelajaran

Proses pendidikan multikultural disarankan menggunakan metode-metode yang bersifat anthropologis untuk mengidentifikasi kelompok sosio-budaya, nilai-nilai serta praktiknya yang mempengaruhi proses berkarya-nya. Pendekatan itu juga menyarankan pentingnya mengidentifikasi penggunaan pendidikan yang tanggap budaya, yang secara lebih tegas dapat menunjukkan perbedaan etnik dan sosio-budaya di kelas, masyarakat dan nasional.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru adalah strategi pembelajaran kooperatif (cooperative teaching strategies) dalam pergaulan sosial dengan para siswa yang memiliki berbagai sifat yang beragama serta mampu menciptakan suasana belajar yang sangat menyenangkan.

Sebuah proses pembelajaran dikatakan menggunakan cooperative learning jika bercirikan lima unsur yaitu, pertama, adanya saling ketergantungan positif (positive interdependence) (Hasanah & Himami, 2021). Anggota kelompok menjalankan peran sebagai pembahas sebuah topik diskusi, penanggap dan pendukung hingga mencapai konsensus. Kedua, adanya interaksi tatap muka yang membangun (face to face promotive interaction). Para siswa berdiskusi, mengajar dan menjelaskan kepada siswa lain dengan cara membangun, seperti

memberikan dorongan dan saling membantu dalam belajar. Ketiga, adanya pertanggungjawaban secara individual (individual accountability). Keempat, keterampilan sosial (social skills). Para siswa harus bekerja sama dengan yang lain, seperti kepemimpinan, mengambil keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi dan keterampilan memanajemenkan konflik. Kelima, masing-masing kelompok mendiskusikan kemajuan mereka dan memberikan masukan, sehingga masing-masing mampu meningkatkan diri (groups process their effectiveness).

Berdasarkan unsur-unsur belajar kooperatif ini, maka proses pembelajaran akan lebih efisien dan mendorong iklim belajar yang aktif, kreatif, demokratis yang terlihat dari kondisi antara lain: (1) siswa aktif di kelas baik dalam mengajukan pertanyaan maupun dalam mencari bahan-bahan pelajaran yang mendukung apa yang sedang dipelajari, (2) siswa dapat bekerja sama dengan membuat kelompok-kelompok belajar, (3) siswa bersifat demokratis, berani menyampaikan gagasan, mempertahankan gagasan dan sekaligus berani pula menerima gagasan orang lain, (4) selain mampu bekerja sama, siswa memiliki kepercayaan diri yang besar (Asmani, 2016).

Selanjutnya diharapkan terjadinya perubahan cara berpikir dari sebelumnya yang memiliki cara pandang dan interpretasi sosial budaya yang sempit dan fanatis terhadap budaya mereka sendiri berubah menjadi cara pandang dan interpretasi demokratis pluralis dan mampu menghargai budaya orang lain.

Untuk menggunakan pendekatan demokratis dalam proses pembelajaran, pendidik dituntut memiliki kompetensi multikultural. Farid Ealshmwi dan Philip P. Harris menawarkan 6 (enam) kompetensi multikultural pendidik, yaitu:

1. Memiliki nilai dan hubungan sosial yang luas;
2. Terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman peserta didik;
3. Sikap menerima perbedaan displin ilmu, latar belakang, ras, dan gender;
4. Memfasilitasi pendatang baru dan peserta didik yang minoritas;
5. Mau berkolaborasi dan koalisi dengan pihak manapun;
6. Berorientasi pada program dan masa depan (Ali, 2015).

Evaluasi Pembelajaran

Dalam pendidikan multikultural bersifat mengevaluasi tingkah laku siswa yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan siswa terhadap budaya lainnya. Dalam mengevaluasi siswa, guru mendasarkan pada pengalaman belajar siswa yang berarti keberhasilan pendidikan diukur dari hasil empat pilar pengalaman belajar siswa yaitu:

1. Belajar mengetahui (learning to know);
2. Belajar berbuat (learning to do);
3. Belajar hidup bersama (learnng to live together);
4. Belajar menjadi seseorang (learning to be).

Penilaian keberhasilan pendidikan multikultural ini lebih menekankan pada aspek proses bukan pada aspek hasil. Hal ini berarti tercapainya tujuan pembelajaran yaitu ketika siswa dalam proses belajarnya mampu memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Dalam konteks PAI keberhasilan pendidikan multikultural ini dapat dilihat ketika siswa mampu memahami perbedaan yang terjadi di kalangan umat Islam itu sendiri, seperti perbedaan mazhab, aliran bahkan teologinya (Munadlir, 2016).

Evaluasi kurikulum pendidikan multikultural dilakukan untuk menguji keberhasilan pencapain kompetensi pendidikan multikultural. Tes prestasi yang ditawarkan digunakan untuk menguji prestasi akademik peserta didik dan prestasi non-akademiknya. Penggunaan tes prestasi tersebut diorientasikan pada penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, dengan memperhatikan tiga domain pembelajaran yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Teknik yang dapat digunakan untuk tes prestasi ini terdiri atas: teknik studi kasus, pemecahan masalah,

kinerja, pengamatan, dan bermain peran. Pengamatan dapat dilakukan oleh pendidik di sekolah dan oleh orang tua di rumah.

Kesimpulan

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan dari pendidik yang mengarahkan anak didiknya pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan dan terbentuknya pribadi muslim yang baik. Maka dengan adanya pendidikan multikultural dapat memberikan hak bagi siapa saja yang ingin hidup. Karena hidup tidak sendiri kesemuanya saling ketergantungan. Maka antara sesama manusia harus adanya jalinan yang harmonis. Baik antar suku, etnis, budaya ras dan lainnya. Dengan adanya pendidikan multikultural akan menciptakan suasana yang saling damai antar sesama dan akan menjadikan hidup penuh makna.

Daftar Pustaka

Ali, N. D. (2015). Tantangan Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan Konsep Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 1(1), 19-38.

Asmani, J. M. M. (2016). Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan. Yogyakarta: Diva Press.

Baidhawy, Z. (2005). Pendidikan agama berwawasan Multikultural. Jakarta: Erlangga.

Effendi, H. (2021). Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Multikultural Pada Madrasah. Journal of Education and Instruction (JOEAI), 4(2), 318-324.

Furqon, M. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. Jurnal Pendidikan Nusantara, 1(1), 1-12.

Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan, 1(1), 1-13.

Julaiha, S. (2014). Internalisasi multikulturalisme dalam pendidikan Islam. Dinamika Ilmu, 14(1), 109-122.

Mania, S. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 13(1), 78-91.

Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan, 2(2), 114-130.

Napitupulu, D. S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 243-256.

Nugroho, M. A. (2016). Urgensi dan Signifikansi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagamaan di Indonesia. ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education, 1(2), 179-210.

Nurul, R. (2018). Pendidikan multikultural di sekolah dasar (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Yaqin, M. (2007). Pendidikan Multikultural [Multicultural Education]. Yogyakarta: LKiS.